

Potret Kehidupan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Sasur, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara

Agnes Kuadang, Daniel Daud Kameo, Wilson M.A. Therik

Article submitted
2019-09-23

Rini Darmastuti
Editor decision submitted
2019-12-18

Abstraksi

Desa Sasur merupakan salah satu desa pesisir di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara yang kehidupan ekonominya sangat bergantung pada sumber daya kelautan dan perikanan tangkap namun ketika musim paceklik tiba maka tidak ada pilihan lain selain beralih profesi menjadi petani cengkeh dengan memanfaatkan lahan yang ada di wilayah pesisir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa laut adalah sumber penghidupan utama bagi masyarakat desa Sasur namun dengan tingkat pendidikan masyarakat desa Sasur yang rendah berdampak pada peningkatan kemampuan sebagai nelayan terutama dalam beradaptasi dengan teknologi penangkapan ikan, kesulitan mendapatkan bantuan modal usaha dari sektor perbankan serta masih mengandalkan peralatan tangkap tradisional. Perlu intervensi dari pemerintah dengan memberi bantuan modal usaha, bantuan peralatan tangkap dengan teknologi modern serta pelatihan menjadi nelayan profesional agar mampu bersaing dalam memenuhi kebutuhan pasokan ikan pada aras nasional maupun dalam perdagangan internasional selain untuk memenuhi pasar lokal dan konsumsi rumah tangga. Tanpa sentuhan tangan pemerintah maka pembangunan di desa Sasur tidak akan berkelanjutan.

Abstract

Sasur Village is one of the Coastal villages in West Halmahera Regency, North Maluku Province, where the economic life of the community is highly dependent on marine resources and capture fisheries, but a compilation of a bad season arrives, so there is no other choice sent to clove farmers using funds in the Coastal region. The method used in this research is descriptive-qualitative method. The research findings show that the sea is the main source of livelihood for Sasur villagers but with the low level of education of Sasur villagers in increasing demand as fishermen improve in relation to fishing technology, difficulties in obtaining venture capital assistance from the banking sector and still requires traditional fishing equipment. Need help from the government by providing venture capital assistance, fishing equipment assistance with modern technology and training to become professional fishermen to be able to compete in meeting the needs of fish supply at the national level and in international trade in addition to meeting local markets and household consumption. Without letting go of the government's hand, development in Sasur village will not be sustainable.

Keywords: Coastal, Fisherman, Sasur, The Sea

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki luas laut sebesar 5,8 juta km² yang terdiri dari laut teritorial dengan luas 0,8 juta km², laut nusantara 2,3 juta km² dan zona ekonomi eksklusif 2,7 juta km², di samping itu Indonesia memiliki pulau sebanyak 17.480 pulau dan garis pantai sepanjang 95.181 Km. (Dewan Kelautan Indonesia, 2008). Provinsi Maluku Utara adalah salah satu provinsi kepulauan di Indonesia dengan jumlah pulau sebanyak 805 di mana 82 pulau di antaranya dihuni oleh manusia. Dari berbagai literatur yang ditelusuri oleh penulis, penelitian tentang masyarakat (desa) pesisir di Provinsi Maluku Utara masih tergolong sedikit jumlahnya, inilah yang menjadi salah satu alasan utama penulis memilih melakukan penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir di Provinsi Maluku Utara.

Desa pesisir memiliki keberagaman potensi sumber daya alam yang tinggi sehingga dapat memberikan manfaat secara optimal bagi pengembangan ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Masyarakat pesisir juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai

referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Untuk menjaga keutuhan hidup manusia, setiap individu menyadari betapa pentingnya kehidupan berkelompok yang dilakukan manusia merupakan peristiwa sadar yang dilakukan setiap individu karena memiliki visi dan tujuan yang sama. Peristiwa sadar hidup berkelompok terlihat jelas pada komunitas manusia yang masih hidup dalam tradisi budaya yang sangat kental. Misalnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka melakukan kerja sama meramu hasil laut dan hasil hutan untuk dikonsumsi bersama-sama, melakukan tradisi dan upacara-upacara ritual untuk tujuan kebutuhan rohani, semuanya itu dilakukan secara kolektif / gotong royong.

Sebagai individu sosial, relasi manusia tidak hanya sebatas pada saling membutuhkan manusia yang lain, tetapi juga dengan alam sekitar. Manusia sangat menaruh masa depannya pada alam sekitar di mana dia hidup dan bersosialisasi. Ketergantungan manusia pada laut dan alam sekitarnya tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi faktor terpenting lainnya adalah melalui laut dan alam sekitarnya manusia dapat menyalurkan hasrat rohaninya pada kekuatan laut dan alam itu sendiri. Dengan demikian melalui alam orang dapat membaca perilaku manusia sekitar tentang siapa mereka, apa yang menjadi kebutuhan mereka dan kepada siapa mereka berharap. Oleh karena itu pengaruh alam sangat penting bagi masyarakat Pesisir.

Dalam konteks masyarakat Sasur pengaruh alam terhadap nelayan perlu diperhitungkan secara matang. Sebabnya adalah ketergantungan terhadap laut dalam hal ini pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis telah menyatu berabad-abad yang lampau. Hal tersebut terlintas jelas pada perilaku masyarakat Sasur yang hidup sesuai dengan apa yang mereka dapatkan dan rasakan sebagai masyarakat pesisir. Dengan pengetahuan yang terbatas dan ketidaktahuan akan laut masyarakat memanfaatkan laut hanya sebatas untuk kebutuhan konsumsi semata.

Untuk mengelola potensi sumber daya laut masyarakat Sasur mengalami kesulitan dalam pelbagai hal. Ketersediaan alat tangkap menjadi faktor penting bagi para nelayan untuk beraktivitas selayaknya seorang nelayan. Alat tangkap sangat sulit dan tidak mudah untuk diperoleh sehingga sebagian nelayan memilih untuk menggunakan alat tangkap tradisional. Demi memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka dan membiayai pendidikan anak. Fenomena ini mengakibatkan sebagian besar masyarakat yang awalnya berprofesi sebagai nelayan mereka harus berpindah profesi menjadi seorang petani. Sampai saat ini masyarakat Sasur memiliki peran ganda baik dilaut maupun di darat.

Kesulitan mengenai masalah ekonomi masyarakat di desa ini menjadikan masyarakat nelayan harus menanggung beban kehidupan yang tidak dapat dipastikan kapan masa berakhirnya. Kerawanan di bidang sosial-ekonomi dapat menjadi lahan subur bagi timbulnya kerawanan-kerawanan dibidang kehidupan sosial lainnya, (Kusnadi, 2006:1). Pada umumnya, masalah sosial ekonomi ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai moral dan standar sosial yang berlaku.

Penelitian ini sesungguhnya hendak mengungkapkan aktivitas kehidupan

ekonomi masyarakat di desa Sasur, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data diambil dari data sekunder yang tersedia di desa Sasur dari Tahun 2015 selain data dari Badan Pusat Statistik, untuk data penunjang lainnya dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi rekaman dan catatan informasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikan dan melihat konsep-konsep yang saling berkaitan, penyajian data untuk menghasilkan suatu data yang dianalisis pada masyarakat Sasur (Creswell, 2016).

Selama penelitian dilakukan, informan yang dilibatkan sebanyak 16 orang secara individual. Sumber informasi lainnya berasal dari kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemangku-pemangku adat lainnya dengan klasifikasi umur yang lebih tua mulai dari 60 tahun sampai dengan 70 tahun ke atas. Penentuan informan dilakukan dengan Teknik *snowball* (Creswell, 2016).

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Sasur yang secara administratif termasuk dalam Wilayah Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. Sasur menjadi dua desa yaitu Desa Sasur dan Desa Sasur Pantai. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Juni sampai dengan September 2017.

Hasil Penelitian

Profil Sosial Ekonomi Masyarakat Sasur

Desa Sasur adalah salah satu kawasan pemukiman pesisir yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa, pala, dan cengkah. Awal kehidupan masyarakat Sasur berasal dari pedalaman. Mereka bermigrasi dari pedalaman menuju ke pesisir dengan tujuan mereka adalah untuk mencari tempat yang baru, banyak makanan dan hewan yang dapat diburu, di situlah awal terbentuknya masyarakat Sasur. Kehidupan masyarakat dalam membangun relasi sosial antara satu dengan yang lain terlihat sangat erat. Sebagai masyarakat pesisir hubungan mereka dengan alam sekitar sangat kental hal ini ditandai dengan cara meramu hasil alam dan sistem bagi hasil masih berlaku dalam setiap keluarga. Jumlah penduduk pada saat itu kurang lebih 30 jiwa. Untuk memanfaatkan atau mengolah hasil buruan yang didapat saat meramu, masyarakat masih mengolah hasil buruan dengan cara-cara yang sederhana. Misalnya, melakukan proses sasaran pada hasil yang didapat sehingga tidak membusuk. Kebiasaan ini masih terus dilakukan sampai sekarang.

Penelitian ini diarahkan pada dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sasur dalam memanfaatkan hasil laut. Sasur terdiri dari dua Desa (Desa Sasur dan Desa Sasur Pantai), yang dimekarkan pada Tahun 2013. Masyarakat Sasur merupakan Wilayah pesisir di Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat. Salah satu dari 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, Kabupaten Halmahera Barat. Jumlah penduduk Sasur (Dua Desa) sebanyak 1.343 jiwa, yang terdiri dari 275 Kepala

Keluarga (KK). Dengan jumlah perempuan sebanyak 697 dan laki-laki sebanyak 646 jumlah rumah yang ditempati Masyarakat Sasur sebanyak 238 di setiap rumah memiliki dua sampai tiga kepala keluarga. Luas wilayah kedua desa tersebut sebesar 24.000 Ha.

Ditinjau dari sisi kesehatan dan kebersihan lingkungan (termasuk sanitasi), masyarakat Sasur¹ memanfaatkan potensi alam untuk membuat MCK (Mandi, Cuci, Kakus). Walaupun jauh dari standar kesehatan, namun upaya masyarakat untuk membuat fasilitas pendukung MCK telah diupayakan. Misalnya, untuk kamar mandi mereka gunakan bambu, batang kelapa lalu membuat kamar mandi dengan ukuran 1 meter panjang x 1m lebar dan menggunakan atap seng bekas. Kamar mandi ini dibangun terpisah dari rumah tinggal. Selain dimanfaatkan untuk mandi, dapat juga difungsikan sebagai tempat mencuci pakaian. Ada juga beberapa rumah yang dibangun dilengkapi dengan MCK dalam rumah, sedangkan untuk rumah yang tidak dilengkapi dengan MCK, aktivitas MCK dilakukan secara terbuka dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.

Tingkat keragaman (*heterogenitas*) kelompok-kelompok sosial yang ada dipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa pesisir, atau desa-desa nelayan yang sudah berkembang lebih maju. Hal ini memungkinkan terjadinya diversifikasi dalam kegiatan ekonomi yang mengacu pada tingkat keragaman kelompok-kelompok sosialnya lebih kompleks dari pada desa-desa pesisir yang belum berkembang atau yang terisolasi secara geografis. Di desa-desa pesisir yang sudah berkembang biasanya dinamika sosial berlangsung secara intensif. Masyarakat Sasur dalam menghadapi berbagai keragaman dan perkembangan yang ada saat ini mereka berada dalam satu lingkungan yang sangat membutuhkan suatu perubahan untuk merubah kondisi mereka agar menjadi lebih maju.

Dalam penelitian tentang nelayan dalam jebakan jurangan nelayan tradisional Suku Bajo di pulau Rote oleh (Therik & nDoen. 2007), mengatakan bahwa Tanjung Pasir di Papela sebagai salah satu kawasan pemukiman tradisional di pulau Rote. Namun fenomena yang terjadi orang asli tidak lagi menjadi tuan ditanahnya sendiri, perkampungan Tanjung Pasir-Papela yang semula merupakan wilayah orang lokal (Nelayan Rote) kini telah bergeser menjadi wilayah pendatang (nelayan migran). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang asli menjadi kuli didaerah sendiri. Berbeda dengan masyarakat Sasur mereka hidup dalam satu komunitas yang belum tergabung dengan masyarakat lain atau suku dari desa lain. Hal ini sangat mempermudah bagi nelayan Sasur untuk melakukan aktivitas nelayan. Alasannya yaitu mereka tidak perlu bersaing atau merasa terganggu dengan adanya masyarakat pendatang.

Kemudian Penelitian yang dilakukan di Filipina menganalisa situasi yang ada dalam kaitannya dengan pendekatan-pendekatan baru guna mengelola pesisir yang sedang dilaksanakan melalui proyek Pengelolaan Sumberdaya Pesisir CRMP (*Coastal Resource Management Project*) yang didukung oleh USAID (*United States Agency for International Development*) dan diterapkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Republik Filipina. Proyek ini dengan mengambil pelajaran yang dihimpun dari pengalaman-pengalaman terdahulu hingga sekarang adalah menekankan pendekatan terpadu dalam pengelolaan terhadap fokus yang sempit

dari pengelolaan industri perikanan dan upaya-upaya perlindungan habitat. (Courtney & Alan. 1999). Dalam pendekatan terpadu bagi masyarakat Sasur belum ada atau pernah dilakukan karena aksesibilitas dari pemerintah belum menyentuh sampai ke masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan yang ada di desa Sasur.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan di wilayah pesisir Pulau Mapur, khususnya nelayan pada umumnya tergantung pada pemanfaatan sumber daya alam dengan menggunakan teknologi dan modal yang terbatas. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengurangi kemiskinan di wilayah pesisir berbagai program pemberdayaan ekonomi masyarakat telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji capaian program pemberdayaan masyarakat dan tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Pulau Mapur, salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Bintan (Widayatun, 2016). Untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan menggunakan teknologi dan modal yang cukup bagi masyarakat Sasur masih sangat terbatas. Kondisi ini membuat nelayan Sasur selalu tinggal landas untuk bersaing dengan nelayan-nelayan lokal yang ada di desa tetangga. Dengan modal yang pas-pasan mereka harus berusaha menggantikan modal awal dengan menjual hasil perkebunan seperti kopra dan pala menjadi pengganti modal. Karena modal yang sebelumnya tidak mencukupi kebutuhan keluarga.

Ada pun penelitian yang dilakukan pada masyarakat pesisir di desa Sarawandori Kosiwo Kabupaten Kepulauan Yapen Papua. Penelitian tentang Program Pemberdayaan Masyarakat pesisir dapat membantu meningkatkan pendapatan nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pelaksanaan program pemberdayaan penelitian menunjukkan bahwa ada lima kegiatan program pemberdayaan masyarakat pesisir di desa Sarawandori yaitu: Pengembangan kapasitas aparat kampung, Pelatihan budidaya rumput laut dan ikan (Keramba), Metode Penangkapan ikan, Pemasaran hasil perikanan, Metode bantuan sarana budidaya ikan yang sudah berjalan dari tahun 2007 sampai sekarang. Pelaksanaan program yang prioritas di desa Sarawandori yaitu pemanfaatan sumber laut untuk meningkatkan kehidupan masyarakat nelayan (Karubaba, *et al*, 2014). Fenomena yang ada pada masyarakat Papua berbeda dengan masyarakat Sasur. Keramba ikan yang telah diupayakan oleh nelayan Sasur bekerja sama dengan beberapa pemuda desa. Namun ketika musim ombak keramba ikan tersebut putus dan hilang. Sehingga membuat nelayan sangat sulit untuk mendapatkan ikan yang banyak karena tidak ada tempat pembudidayaan ikan.

Karakteristik Sosial Masyarakat Pesisir

Secara sosiologis karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat petani dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan lahan. Nelayan sangat tergantung dengan kondisi alam dengan tingkat risiko pekerjaan yang tidak dapat diprediksi. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007; Vibriyanti, 2014).

Karakteristik masyarakat yang dijelaskan Hartono *et al* (1991) mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu dan memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan kegiatan dalam kelompok tersebut. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Sasur di mana mereka memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang sama. Para nelayan Sasur masih mempercayai hal-hal magis sebagai pegangan agar tangkapan yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang mendiami wilayah sekitaran pesisir dan biasanya menggantungkan hidupnya pada laut sebagai sumber mencari penghasilan (Kartika, 2018). Masyarakat pesisir juga mengalami perubahan sosial terutama pada aspek sosial ekonomi dan aspek sosial ekologi khususnya pada perubahan iklim dan bencana alam (Rahayu, 2017).

Masyarakat pesisir sebagai representasi masyarakat desa pantai dan desa terisolasi oleh Koentjaraningrat (2002) disebut sebagai masyarakat yang memiliki sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, peran perempuan, struktur sosial, dan posisi sosial nelayan. Pengetahuan teknik penangkapan ikan yang diwariskan oleh orang tua dengan menggunakan alat tangkap tradisional sering digunakan oleh nelayan. Menggunakan janur pohon enau, menggunakan buluh ayam sebagai alat tangkap warisan moyang. Berbeda dengan Desa Kirdowono, Juwono (1998) mereka menggunakan *dugo-dugo* yakni seutas tali dengan batu pemberat untuk mengetahui arah dan kekuatan aliran arus seskaligus kedalaman laut. Kepercayaan serta pengetahuan yang didapatkan menjadi pelajaran penting bagi nelayan yang menggunakan alat tangkap seperti bom. Selain merusak terumbu karang ikan yang kecil ikut mati.

Untuk sistem kepercayaan, para nelayan masih memiliki kepercayaan magis. Ada ritual-ritual khusus untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan. Nelayan Sasur memiliki jimat atau mustika yang didapatkan dalam perut ikan. Mustika tersebut berbentuk seperti rahang gigi manusia. Ada beberapa nelayan Sasur yang menggunakan hal tersebut. Cara menggunakannya yaitu mustika tersebut direndam dalam air satu tempayan lalu didiamkan selama satu malam. Air rendaman kemudian dipakai untuk membasuh tangan, kaki, dan peralatan tangkap. Hal itu dipercaya dapat membuat hasil tangkapan melimpah.

Dalam konsep ini perempuan nelayan turut berperan aktif dalam aktivitas penjualan hasil laut demi meningkatkan ekonomi rumah tangga nelayan. Peralatan yang disediakan seperti ember dan tempayan sudah menunggu dibibir pantai. Hasil ikan tersebut dibawa jual berkeliling Desa. Dengan teriakan yang lantang agar ikan tersebut habis dibeli. Hal ini dilakukan karena desa Sasur tidak ada pasar ikan maupun pasar tradisional. Apabila ikan tidak habis terjual maka dilakukan pengasapan, namun hal ini tidak bertahan lama, cukup satu sampai dua hari. Karena cara mengolah ikan asap sebatas yang mereka ketahui.

Istri nelayan pada umumnya hanya menjalankan fungsi domestik dan ekonomi (Kusnadi, 2000). Tidak sampai pada wilayah sosial politik. Namun kalau dicermati sebenarnya istri nelayan juga berperan aktif dalam menciptakan pranata-pranata sosial yang penting bagi stabilitas sosial pada komunitas nelayan. Yang juga memiliki makna penting dalam membantu mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi.

Hal ini juga tergambar para perempuan nelayan Sasur. Membangun jaringan sosial dengan ibu-ibu nelayan lainnya. Namun terkadang menjadi kendala apabila musim ombak maka semua nelayan berhenti melaut dan memilih menjadi petani. Nilai sosial yang dibangun terputus sehingga mereka harus mencari nafkah masing-masing.

Dari beberapa tipe karakteristik yang digambarkan Satria (2015) ada satu aspek kehidupan masyarakat yang belum disadari oleh masyarakat Sasur yaitu pengetahuan tentang cara pengelolaan dan manfaat hasil laut yang dapat menghasilkan pendapat ekonomi rumah tangga nelayan. Hal ini juga terkendala dengan aksesibilitas jika pasar bisa dijangkau dengan mudah maka nelayan pesisir sesungguhnya akan lebih berkembang dari pada desa-desa lain yang ada di pesisir. Tingkat pendidikan para nelayan sangat rendah para nelayan hanya sebatas ijazah SD. Sarana pendidikan dapat ditempuh apabila harus keluar dari desa, jarak antara desa dengan Kecamatan membuat semua hal menjadi sulit untuk dicapai pendidikan, kesehatan, pasar, dan lain-lain.

Untuk itu laut menjadi sangat penting bagi kehidupan masyarakat Sasur. Menurut cerita rakyat, masyarakat Sasur pernah diserang penyakit kulit yang tidak bisa dihilangkan. Namun salah seorang warga dengan tidak sengaja mengambil pasir lalu membersihkan seluruh tubuhnya dengan pasir sehingga luka dan bekasnya hilang. Kemudian diajak semua warga yang terkena penyakit agar dapat membasuh badan mereka ke laut hal ini masih menjadi kepercayaan masyarakat Sasur bahwa laut adalah obat penyembuhan penyakit kulit². Laut sebagai sumber penghidupan tidak terlepas dari aktivitas kehidupan masyarakat pesisir³. Aktivitas yang dimaksudkan di sini laut tidak hanya sebagai pemberi kesehatan, tetapi juga laut sebagai pengganti garam pada zaman dahulu sejak masyarakat Sasur tinggal di pesisir. Selain itu masyarakat juga memanfaatkan laut sebagai jalur transportasi. Menempuh jalur laut adalah kegiatan mereka setiap hari, tanpa menggunakan alat pelampung. Dari laut pula mereka memperoleh ikan untuk dikonsumsi sehari-hari. Laut juga menghasilkan batu, pasir dan kerikil yang bisa digunakan untuk bangunan rumah tembok. Rumah yang mereka tinggali sebagian besar sudah berbentuk tembok karena mereka memanfaatkan batu pasir dan kerikil yang masih sangat mudah didapatkan.

Hasil meramu dan bercocok tanam adalah aktivitas mereka yang tidak terlepas dari hutan. Tanaman seperti pisang, umbi-umbian, dan sayuran dimanfaatkan sebagai sumber makanan. Sedangkan hasil buruan binatang hutan seperti babi, rusa, kus-kus dan burung sebagai pengganti ikan. Walaupun mereka hidup di pesisir pantai, mereka jarang sekali mengkonsumsi ikan karena kebiasaan mereka lebih sering berburu ke hutan dibandingkan menjadi menangkap ikan. Kebiasaan ini kemudian terbawa sampai sekarang. Untuk sumber air, masyarakat Sasur memperolehnya dari sela-sela gunung dengan cara pemasangan pipa paralon yang disambung hingga ke rumah-rumah masyarakat. Sementara untuk masyarakat di Desa Sasur Pantai, mereka mengambil air tawar di mata air dekat di belakang rumah dengan menggunakan jerigen plastik. Terdapat tiga buah sumur bor yang difungsikan untuk mencuci dan mandi dan kebutuhan sehari-hari.

Untuk proses mengolah makanan, masyarakat Sasur menggunakan kayu api yang diambil dari hutan sekitar. Hanya terdapat beberapa Kepala Keluarga saja yang

sudah menggunakan kompor minyak tanah. Sesungguhnya alasan masyarakat Sasur memilih menggunakan kayu bakar karena harga minyak tanah yang terlalu mahal. Sehingga ongkos yang dikeluarkan jauh lebih besar dibandingkan dengan menggunakan kayu api. Alasan lainnya ialah minyak tanah disiapkan untuk kebutuhan pelita di malam hari.

Potensi ekonomi masyarakat pesisir Sasur Pantai sesungguhnya jauh lebih besar dari pada potensi masyarakat Sasur yang berada di bagian gunung. Artinya, dalam mengelola potensi sumber daya laut, sangat jauh berbeda dengan potensi hasil hutan seperti kelapa, pala dan cengkeh yang dimiliki masyarakat Sasur yang berada di bagian gunung. Sebagai seorang nelayan, hasil ikan yang didapat bisa langsung dijual, sementara untuk seorang petani kelapa, pala dan cengkeh hasil yang diambil butuh proses olah lanjut, dijemur hingga kering dan selanjutnya barulah dijual. Oleh karena itu, seharusnya kehidupan ekonomi para nelayan jika diberdayakan secara baik, dapat berdampak positif sehingga ekonomi keluarga semakin membaik.

Akses jalan satu-satunya bagi masyarakat Sasur adalah laut. Dengan perkembangan zaman masyarakat mulai mengenal hal-hal baru. Mereka sudah mulai mengenal pendidikan dan kebutuhan lainnya. Bahan perasa seperti garam sudah bisa dinikmati dan didapatkan dengan mudah. Kesehatan sudah bisa diakses meskipun harus menempuh perjalanan berkilo-kilo. Mereka tetap berusaha namun terkadang karena jarak tempuh yang terlalu jauh membuat di tengah perjalanan ada yang meninggal. Dengan demikian alat transportasi berperan penting. Tetapi jalan satu-satunya yang bisa menghubungkan masyarakat Sasur dengan beberapa desa termasuk hubungan ke wilayah Kecamatan dan Ibu Kota Kabupaten sampai Provinsi semuanya dilakukan melalui laut.

Transportasi menggunakan perahu kecil yang hanya bisa mengangkut 3 (tiga) orang. Perahu dibuat secara gotong royong untuk mempermudah akses dan perjalanan panjang. Pada saat itu, orang yang memiliki perahu tergolong orang yang kaya dan berpenghasilan cukup. Perahu yang berukuran kecil selain menampung tiga orang juga bisa dimanfaatkan untuk mengangkut barang-barang hasil panen untuk dibawa ke Kota. Ukuran ini digunakan agar ketika perjalanan jauh mereka bisa bergantian mendayung karena saat itu belum ada mesin sehingga tenaga mereka menjadi penggantinya. Kota Ternate menjadi tujuan hasil panen bagi masyarakat pesisir dan Masyarakat Desa Sasur. Alasan mereka ke Kota Ternate karena banyak pembeli dan juga banyak yang bisa dibeli atau ditukar dengan sembako.

Aktivitas masyarakat Sasur yang dilakukan sangat sulit namun inilah pilihan mereka. Harus menempuh jarak tersebut demi kebutuhan hidup mereka setiap hari, dalam perjalanan terkadang mereka harus bertemu dengan ombak dan angin yang kencang tapi sudah menjadi kebiasaan jika tidak dilewati maka mereka tidak bisa menjual hasil pertanian mereka. Kenapa alasan mereka hanya menjual hasil pertanian dan perkebunan. Karena jarak yang ditempuh tidak menentu jika hasil tangkapan dijual ke Kota akan lebih cepat membusuk.

Laut yang selama ini menjadi jalur transportasi utama seringkali ditemukan berbagai kendala. Hal ini mendorong pemerintah desa untuk berupaya untuk pembuatan jalur darat. Pada tahun 2006 upaya pembuatan badan jalan sudah dilakukan oleh kepala desa yang ada di wilayah pesisir. Upaya ini dilakukan dengan

tujuan agar masyarakat dapat mengakses jalan darat. Anggaran yang digunakan yaitu dari masing-masing desa sebanyak Rp 2.500,000 serta bantuan dana dari kompensasi Bahan Bakar Minyak (BBM). Setelah dilakukan masyarakat dapat menikmati akses jalan segala sesuatu menjadi mudah walaupun gelombang besar di laut masyarakat dapat keluar dari desa untuk menjual hasil panen dan membeli sembako kurang lebih enam bulan dinikmati. Namun tidak ada peningkatan baik dari desa maupun Pemerintah Daerah sehingga badan jalan tidak bisa digunakan lagi. Pada tahun 2017 sudah ada upaya peningkatan badan jalan tetapi hanya sampai ke desa tetangga (Desa Peot) sementara untuk Desa Sasur masih dalam pengumpulan masyarakat.

Jumlah penduduk semakin bertambah membuat uang semakin susah dicari. Kebutuhan pun turut meningkat. Dulunya cukup makan pisang sekarang harus makan nasi. Perubahan ini yang menuntut masyarakat harus lebih berusaha untuk mendapatkan standar hidup yang layak. Padahal jika dilihat, sama saja pisang juga makanan. Masyarakat yang dulunya hanya berprofesi sebagai petani perkebunan sekarang sudah banyak yang beralih profesi sebagai nelayan. Hal tersebut dikarenakan tuntutan hidup yang semakin keras dan butuh perjuangan untuk mendapatkan uang.

Uang (*doi*) bagi masyarakat Desa Sasur ada musimnya. Jika memasuki musim panen cengkeh, mereka bisa memperoleh uang merah dan biru artinya uang pecahan Rp 100.000; dan Rp 50.000; Hal tersebut berlaku bagi hamper semua kelompok umur, dari yang berusia 6 tahun sampai dengan yang sudah dewasa. Bagi anak-anak yang berusia 6 tahun mereka bisa memungut buah cengkeh yang jatuh di bawah pohon dan hasilnya dijual ke kios-kios kecil seharga satu cupak (kaleng susu cap nona) seharga Rp 5.000. Sedangkan untuk orang dewasa, mereka panen dengan cara yang berbeda yaitu para pria memanjat pohon, baik itu sendiri-sendiri maupun berkelompok. Sementara para wanita bertugas untuk memisahkan buah cengkeh dari tangkainya kemudian dijemur sampai berubah warna kehitaman. Hasil tersebut kemudian dijual ke pengepul yang ada di desa. Setiap kilogram dihargai sebesar 45.000. Hal tersebut itu dilakukan setiap hari sepanjang pohon cengkeh memberi berkat bagi masyarakat Sasur.

Ada beberapa nelayan yang telah mengolah hasil laut sebagai potensi ekonomi keluarga, kemudian dimanfaatkan sebagai sumber usaha ekonomi tetap. Namun, yang menjadi kendala bagi para nelayan masyarakat Sasur adalah keterbatasan alat tangkap yang antara lain: perahu, alat pancing, dan jaring. Selain itu, ada hal yang tidak bisa dikesampingkan yang berhubungan yakni edukasi soal teknik mengolah hasil tangkapan. Karena banyak masyarakat Sasur yang berprofesi sebagai nelayan, namun hal itu hanya sebatas pada usaha melaut untuk mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga.

Berdasarkan data yang ditemukan saat melakukan penelitian, telah terbentuk kelompok nelayan dengan jumlah anggota sebanyak delapan orang yang diberi nama kelompok nelayan "Tanjung Rurai" pada tahun 2013. Masalah yang dihadapi kelompok nelayan "Tanjung Rurai", selain keterbatasan alat tangkap adalah masalah pendidikan menjadi persoalan serius yang perlu diberi perhatian khusus. Tingkat pendidikan sebatas SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama), akan menjadi hambatan tersendiri yang berhubungan secara langsung pada usaha mengelola organisasi kelompok nelayan "Tanjung Rurai". Dalam konteks ini,

pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membenahi kurang-kekurangan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan Masyarakat Sasur. Ketika pemerintah tidak memberi perhatian serius terhadap persoalan ini, maka potensi laut yang dimiliki masyarakat Sasur hanya dilihat sebagai sumber pelengkap penderita. Ikan dan kekayaan laut lainnya hanya sebagai pelengkap menu makan di meja makan. Jika dilakukan evaluasi pemanfaatan laut oleh masyarakat Sasur maka lautan yang luas dengan kekayaan sumber dayanya hanya dimanfaatkan sebagai akses penghubung antar desa, dengan Kecamatan dan antar desa dengan Provinsi. Pemanfaatan laut sebagai akses transportasi, oleh masyarakat Sasur Pantai, bermodalkan mesin tempel (*Jhonzon*) frekuensi 10 PK (*Paardenkracht*)⁴, mereka dapat menggunakannya untuk pergi pulang Desa dan Kecamatan dalam rangka pengobatan dan kebutuhan ekonomi lainnya.

Cara Nelayan Melaut

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sasur sangat bergantung pada kondisi laut. Jika kondisi laut membaik, aktivitas berjalan lancar tetapi jika kondisi laut bergelombang, segala aktivitas menjadi terhambat. Masyarakat Sasur yang berprofesi sebagai nelayan, sangat memahami kondisi dan musim untuk beraktivitas. Ada dua musim yang dijalani oleh Masyarakat Sasur. Dua musim melaut tersebut, mulai dari bulan Januari-Juli, masyarakat nelayan Sasur beraktivitas seperti selayaknya seorang nelayan, karena pada bulan tersebut cuaca laut dan kondisi alam sangat bersahabat. Sedangkan pada bulan Agustus-Desember, musim ombak angin badai melumpuhkan aktifitas masyarakat. Tidak saja melumpuhkan kegiatan nelayan, pelayanan kesehatan juga tidak tersedia. Sehingga masyarakat harus lebih proaktif mengambil sikap untuk pergi ke pusat pemerintahan kecamatan yang tersedia sarana kesehatan berupa Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Hal ini pun turut melumpuhkan kegiatan ekonomi, misalnya masyarakat ingin menjual hasil kebun di pusat kecamatan, justru mengalami kesulitan karena situasi ombak dan angin.

Dalam melakukan aktivitas sebagai nelayan, kelengkapan yang digunakan sangat bervariasi. Ada nelayan memiliki jenis perahu fiber kecil dengan mesin tempel merek Yamaha dengan kecepatan 10 pk, 25 pk dan 40pk, bahkan ada yang menggunakan perahu motor ketintin. Waktu melaut, seringkali dimulai dari pukul 02:00 subuh hingga pukul 16:00. Kurang lebih 15 jam mereka berada di laut, daerah tangkapan nelayan disekitar perairan antara Masyarakat Sasur dan Desa Peot, berhadapan dengan laut lepas samudra Pasifik. Mereka memilih tempat tersebut karena sudah tersedia kerambah apung yang dimiliki oleh masyarakat Desa Loloda, sehingga nelayan pesisir termasuk nelayan dari Masyarakat Sasur mereka melaut bersama disekitar kerambah tersebut.

Peralatan Tangkap

Nelayan Sasur dikategorikan sebagai nelayan pantai yang melakukan kegiatan melaut secara harian. Alat tangkap yang digunakan sangat tradisional menggunakan kail (*gumala*) yang dimulai dari nomor 9-10, senar pancing (nylon) dari nomor 30-50. Sasaran tangkapan yang dicari hanya berkisar pada dua jenis ikan, yaitu ikan tongkol (ikan komo) dan ikan cakalang. Dari dua jenis ikan ini, hasil tangkapan yang sangat

kerusakan, maka para nelayan kembali bekerja sebagai petani kebun. Biaya perbaikan tidak dicantumkan dalam daftar pengeluaran oleh juragan apabila alat tangkap atau perahu motor rusak (*Bocor*) para nelayan berhenti melaut sehingga tidak terciptanya keberlanjutan bagi masyarakat Sasur. Biaya pendidikan anak tidak pernah disiapkan sehingga banyak anak yang putus sekolah. Ada keinginan anak untuk sekolah namun orang tua tidak mampu membiayai anggaran pendidikan, pendapatan yang didapatkan lebih diprioritaskan kepada makan dan minum.

Sumber pendapatan utama rumah tangga berasal dari kegiatan masyarakat di bidang pertanian. Sumber pendapatan rumah tangga sampingan seperti berdagang dan hasil perkebunan. Peluang usaha tersebut memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Jika sebelumnya para ibu hanya mengandalkan pendapatan suami dari hasil tangkapan, dengan adanya usaha perdagangan dapat memperoleh penghasilan sendiri yang bisa menambah pendapatan rumah tangga. Selain itu, tumbuhnya peluang kerja di bidang transportasi. Para suami tidak hanya bekerja sebagai nelayan. Hari Senin, Rabu dan Sabtu adalah hari transportasi menuju kecamatan di sini para suami bekerja berkontribusi mengantar Masyarakat Sasur yang memiliki kepentingan ke kecamatan atau berbelanja. Sedangkan para istri mereka membawa hasil dagang seperti pisang dan sayuran untuk dijual ke kota sebagai pendapatan sampingan.

Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, pada musim paceklik (gelombang kuat) sebagian besar tidak bisa melaut. Selama tidak melaut untuk menutupi kebutuhan rumah tangga para nelayan berhutang pada "tengkulak". Namun kini dengan adanya peluang kerja di bidang non - kenelayanan (transportasi dan pertanian) seperti menjadi tukang batu ketika ada program desa yang diberikan oleh pemerintah desa untuk swakelola. Dengan adanya pekerjaan sampingan maka di masa paceklik sebagian nelayan beralih pekerjaan menjadi pekerja lepas buruh harian di bidang jasa transportasi laut.

Peluang Pasar

Daerah pesisir sangat jauh dari perkotaan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Karena itu, kesulitan dalam mengakses hasil tangkapan masih sangat sulit untuk mendistribusikan hasil ke pasar. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa hasil tangkapan hanya dijual di Sasur. Dalam pengambilan data, penulis mendapat data, kalau kebutuhan pasar untuk menampung mata pencaharian masyarakat Sasur belum dibicarakan dalam saat pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan di tingkat desa. Kondisi mengakibatkan tidak ada pemerataan pembangunan di Kecamatan Sahu. Untuk mendapatkan alat tangkap yang digunakan nelayan di Sasur, hasil jual kopra, pala, cengkeh dan coklat dikumpulkan sehingga mereka mampu membeli alat tangkap. Hal ini berbeda dengan nelayan di desa-desa lain yang mendapat bantuan alat tangkap dari pemerintah.

Meramu hasil hutan, semua itu dilakukan oleh masyarakat Sasur untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka setiap hari. Aktivitas melaut difokuskan pada tangkapan ikan tongkol sedangkan menyelam (*jubi* ikan) menjadi alternatif kedua apabila hasil melaut tidak membuahkan hasil, untuk menambah pendapatan bagi nelayan. Segala sesuatu yang mereka dapatkan dilaut, akan dipasarkan menjadi uang

banyak didapat adalah jenis ikan tongkol, kerana perairan Masyarakat Sasur lebih didominasi oleh jenis ikan tersebut. Sementara jenis ikan cakalang, arealnya sangat jauh dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk tiba pada lokasi ikan cakalang. Dari hasil tangkapan dijual per ekor Rp 10.000; hasil tangkapan sangat tidak menentu, terkadang bisa banyak, bisa juga tidak terlalu banyak yang didapat.

Kalaupun hasil tangkapan bisa diusahakan lebih banyak, ketiadaan lampu listrik pada Masyarakat Sasur menyebabkan para nelayan enggan untuk mengupayakan karena ketiadaan alat pengawetan (*frizer*) untuk mengawet ikan selama kurun waktu beberapa hari untuk dipasarkan pada wilayah pasar. Karena itu, hasil tangkapan dijual pada Masyarakat Sasur dan desa sekitar (Desa Tetangga). Kemudian sisa ikan yang tidak terjual diawetkan dengan melakukan metode pengasapan lalu dijual di luar Sasur. Setelah diasar (ikan yang tidak langsung dijual tetapi disimpan di lemari es), ikan dapat dijual kembali dengan harga per ekor Rp 15.000; namun cara yang digunakan pun terkadang tidak membuahkan hasil dan ikan menjadi busuk. Peran jual ikan asar ini biasanya dilakoni oleh istri para nelayan.

Peran perempuan dalam hal ini sangat penting. Hal itu terlihat mulai dari persiapan keberangkatan suami untuk melaut, makanan untuk perbekalan disiapkan hingga pakaian kerja disiapkan secara sempurna. Ketika para nelayan kembali dari melaut para istri sudah menunggu dipinggir pantai untuk menjual hasil tangkapan yang didapatkan. Hasil tangkapan setelah dijual, pendapatan rata-rata bisa mencapai Rp200.000-Rp300.000,- sekali melaut. Setelah dijual semua hasil sebagai pendapatan lalu diadakan pembagian. Dilakukan yaitu pembuatan biaya logistik (*Ongkos BBM*) setelah itu batu di bagi dua ke pemilik Perahu (pemilik modal).

Tabel : 1 Rata-Rata Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Per Bulan.

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Rata-rata Pendapatan: Penjualan hasil tangkapan per bulan	9,000,000;
2	Rata-rata pengeluaran: Pembelian BBM Pembagian ke pemilik Perahu (Boss) Makanan	3,600,000; 2,800,000; 3,000,000;
3	Sisa pendapatan	0;

(Data Diolah Penulis Dari Hasil Wawancara Tahun 2017)

Jumlah tangkapan oleh keluarga nelayan dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Untuk mengetahui pengeluaran keluarga per bulan terhadap rata-rata pendapatan, untuk biaya makanan dalam satu bulan sebanyak 3,000,000; sedangkan cicilan utang dapat dibayarkan dengan hasil tangkapan ikan (barter) setiap kali melaut dipatok dengan harga 15,000; Biaya kesehatan bagi mereka tidak terlalu penting karena jarak puskesmas sangat jauh dari desa. Jika sakit mereka membeli obat di kios-kios terdekat tanpa resep dokter. Sisa pendapatan menjadi nol karena terkadang uang makan pun tidak mencukupi keluarga rumah tangga nelayan. Hasil jual tangkapan para nelayan terkadang tidak cukup membiayai harga BBM karena itu, untuk kegiatan melaut berikutnya mereka harus mencari modal baru untuk membeli BBM. Biaya perbaikan perahu tidak diperhitungkan ketika mengalami

di pasar/tempat-tempat tertentu. Hal ini telah menjadi rutinitas yang selalu mereka lakukan setiap hari sebagai nelayan tradisional untuk memenuhi kebutuhan mereka namun pekerjaan yang mereka lakukan hanya sebatas konsumsi.

Dalam menggumuli aktivitas melaut masyarakat terkadang diperhadapkan dengan kondisi alam dan cuaca laut yang sulit, sedangkan untuk pemanfaatan ikan dan pembudidayaan ikan, hal itu masih sangat lemah, pola pikir masyarakat hanya pada konsumsi semata. Mewujudkan konsep pemberdayaan Masyarakat pesisir adalah salah satu cara untuk meubah pola pikir Masyarakat Sasur untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai nelayan karena beralih proses dari bertani menjadi nelayan itu hal yang tidak mudah. Masyarakat Sasur dari tingkat pendidikan masih sangat rendah, mereka tidak menikmati pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Kondisi membentuk prinsip masyarakat "yang penting sudah bisa baca". Karena itu, untuk membentuk tatanan hidup masyarakat Sasur, dibutuhkan pemberdayaan, karena hal itu dapat mengubah cara berpikir, pola hidup dan memberi arah lebih jelas. Semua hal yang dilakukan oleh masyarakat Sasur menjadi baik, jika Pemerintah Desa ikut ambil bagian. Dalam memberikan pemahaman serta pengembangan manusia, hal itu memiliki tujuan agar nelayan dapat menjalankan profesi sebagai nelayan untuk hidup yang layak dan berkelanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Dari seluruh rangkaian proses penelitian di bagian sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Laut sangat penting bagi peningkatan ekonomi masyarakat Desa Sasur. Dari laut mereka dapat memperoleh penghasilan, makanan, dan laut menjadi jalur transportasi untuk akses keluar masuk desa. Ada pula beberapa kendala yang dialami oleh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Seperti kekurangan peralatan tangkap, jarak yang di tempuh menuju ke pasar cukup jauh pengetahuan dalam mengolah hasil tangkapan yang terbatas. Beberapa rekomendasi yang dapat penulis kemukakan adalah *Pertama*: perlu adanya pemahaman tentang bagaimana menjadi nelayan yang profesional, karena masyarakat Sasur sebagian besar dari sisi pendidikan sangat lemah, sehingga pemahaman yang mereka dapatkan sebatas yang mereka tahu. *Kedua*, sistem pemberdayaan harus ditingkatkan dengan memanfaatkan masyarakat dan upaya pembentukan kelompok nelayan, *Ketiga*, pasar menjadi salah satu tempat yang perlu disiapkan oleh pemerintah daerah bekerja sama dengan pemerintah desa untuk meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir yang bersumber dari hasil tangkapan di laut *Keempat*, penyediaan alat tangkap dan pembuatan keramba ikan untuk pembangunan berkelanjutan bagi generasi yang akan datang terutama di desa Sasur.

Daftar pustaka

- Courtney Catherine, & Alan T. White, 1999. Integrated Coastal Management In The Philippines: Testing New Paradigms. *Jurnal Pesisir dan Lautan Vol2, No. 1*. [5 April 2017] Diunduh dari https://www.crc.uri.edu/download/Journal_Pesisir_Lautan_Vol2_1.pdf
- Creswell JW. 2016. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan

4. *Paardenkracht* dalam Bahasa Belanda yang berarti Daya Kuda/Tenaga Kuda.

Endnotes

1. Data wawancara Tahun 2016.
2. Hasil wawancara dengan bapak Wari Hila tanggal 28 juni 2017.
3. Hasil wawancara dengan Bapak Randus tanggal 21 Juni 2017.
4. *Paardenkracht* dalam Bahasa Belanda yang berarti Daya Kuda/Tenaga Kuda.

Agnes Kuadang, Alumnus Program Studi Magister Studi Pembangunan Fakultas Pascasarjana Interdisiplin Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Tahun 2018.

Daniel Daud Kameo, Guru Besar dalam Ilmu Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Pascasarjana Interdisiplin Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Wilson M.A. Therik, Ketua Program Studi S2 Studi Pembangunan Fakultas Pascasarjana Interdisiplin Universitas Kristen Satya Wacana. E-mail: wilsontherik@gmail.com

